***RESUME ARTIKEL ANALISIS SUBJEK***

**KONSTRUKSI TEKSTUAL DAN DISKURSIF PADA SUBJEKTIVITAS GENRE EKSTRALITERER**

****

**Kelompok 1 :**

1. **Putri Fajar Ayu Hendrayani 071911633002**
2. **Indah Lestari 071911633007**
3. **Risna Yulianti 071911633008**
4. **Lailatul Khusniah 071911633004**
5. **Zelin Zuraida 071911633010**
6. **Sheva Alana Brilianty 071911633012**
7. **Venina Bayu Ruthantien 071911633013**
8. **Zabania Az Zahra Kusumayuri 071911633014**
9. **Mutiara Madini Rasyida 071911633016**
10. **Aisyah Audira Ilmi 071911633017**

**ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2020**

MK. Analisis Subjek

***The Textual and Discursive Construction of Subjectivity Extraliterary Genres***

**(Konstruksi Tekstual dan Diskursif pada Subjektivitas Genre Ekstraliterer)**

Kelompok 1 :

1. Putri Fajar Ayu Hendrayani 071911633002
2. Indah Lestari 071911633007
3. Risna Yulianti 071911633008
4. Lailatul Khusniah 071911633004
5. Zelin Zuraida 071911633010
6. Sheva Alana Brilianty 071911633012
7. Venina Bayu Ruthantien 071911633013
8. Zabania Az Zahra Kusumayuri 071911633014
9. Mutiara Madini Rasyida 071911633016
10. Aisyah Audira Ilmi 071911633017

**IDENTITAS ARTIKEL**

Judul Jurnal : Extraliterary Genres

Judul Artikel : The Textual and Discursive Construction of Subjectivity

Volume : Volume 8 (7): 203-228

Tanggal : 1981

ISSN : -

DOI : -

*Authors* : Roland Barthes

Mikhail Mikhailovich Bakhtin (1895-1975) adalah seorang filsuf asal Rusia, yang terkenal dengan pemikiran pemikirannya yang salah satunya berada dalam bidang hermeneutika sastra. Bakhtin memperkenalkan suatu genre unik bernama ‘genre ekstra-literer’, dimana hal tersebut berfokus kepada konstruksi tekstual dari subjektivitas untuk mewakili heteroglossia dan polifoni dalam karya-karya novel.

Genre berupa ekstraliterer sendiri dapat ditemukan dalam karya novel seperti buku harian, surat pribadi, pengakuan, catatan kaki, serta biografi.

Terdapat dua implikasi utama yang diungkapkan oleh Bakhtin dalam penyesuaian subjektivitas dalam sebuah karya, yakni:

1. Inheren Heteroglottik, dimana frasa-frasa yang ada mewakili struktur dari berbagai wacana yang beragam.
2. Subjektivitas Heteroglossia, dimana frasa-frasa yang ada mengandung unsur mempengaruhi dalam hal pandangan wacana sosial hingga ideologis.

Dalam pengaplikasian genre ekstraliter kedalam novel-novel yang ada, Bakhtin mengungkapkan dua cara yang dapat dilakukan, yakni:

1. Dimasukan sebagai komponen struktural dalam sebuah teks.
2. Dimasukan sebagai prinsip pengorganisasian yang secara langsung menentukan dan mengatur struktur novel.

Wacana yang terdapat dalam karya bergenre ekstraliter mengandung wacana yang dapat digunakan untuk mengartikulasikan keprihatinan dengan mengaitkan antara kedekatan diri, dunia, bahkan orang lain. Wacana-wacana ini tidak merujuk kepada jenis teks yang khusus, misalnya pada teks asumsi budaya dan ideologis yang mengaitkan dengan representasi yang bersifat umum tetapi memiliki unsur mempengaruhi. Kode dan wacana umum yang terkait dengan media massa misalnya, khususnya surat kabar dan televisi, dimana dua hal tersebut menjadi konsumsi public, yang berujung kepada penyebar luasan representasi sosial. Contohnya berita di *The Blooding* (Wheatley, 1987/1989) dan *The Hillingdon Fox* (Mark, 1991).

Genre ekstraliter sebenarnya memiliki peranan yang penting dalam konstruksi ideologis subjektivitas dalam bahasa dan representasi wacana novelistik. Hal ini karena genre ekstraliter memiliki sifat diskursif, dimana karya novel yang ada mengandung unsur sudut pandang spesifik tentang dunia, dan masing-masing memiliki gaya tersendiri dalam mempresentasikannya kedalam bentuk bahasa. Dengan kata lain, para penulis mempresentasikannya kedalam novel, yang mengandung unsur mempertahankan integritas dan ideologis nya masing-masing dengan kekhasan linguistik masing-masing.

**TUJUAN PENELITIAN**

Berfokus pada konstruksi tekstual dari subjektivitas di dalam novel yang menggunakan genre dan wacana ekstra literer (di luar literatur, atau bukan literatur) untuk mewakili heteroglosia (mendefinisikan novel sebagai genre sastra) dan polifoni (fitur narasi, yang mencakup keragaman sudut pandang dan suara). Bagi Bakhtin, representasi dari genre diskursif ekstraliterer dalam novel adalah salah satu hal mendasar dan merupakan bentuk dasar fundamental untuk menggabungkan dan mengelola heteroglosia (1981, hal. 320). Genre ekstraliterer sendiri terdiri dari buku harian, surat pribadi, pengakuan, catatan perjalanan dan biografi, dimana memiliki peran yang sangat signifikan dalam penataan dan perkembangan sejarah dalam novel. Bab ini membahas penggunaan genre dan wacana ekstraliterer dan implikasinya memiliki strategi tekstual untuk konstruksi ideologis dan representasi subjektivitas dalam narasi.

***LITERATURE RESUME***

Istilah *"heteroglottic"* digunakan oleh Bakhtin untuk merujuk pada penataan bahasa dari beragam jenis sosial wacana dan idiolek yang mewakili berbagai kelompok sosial-ideologis dan minat. Ada dua implikasi utama dari posisi Bakhtin itu. Pertama, novel, bagi Bakhtin, adalah genre inheren heteroglottic di mana ia sesuai, mewakili dan terstruktur oleh wacana yang beragam ini. Kedua, ide Bakhtin mensyaratkan bahwa pembentukan subjektivitas bergantung pada konstruksi posisi subjek dari mana untuk berbicara dan penggunaan wacana sosial dan ideologis dari dalam heteroglossia yang dapat digunakan untuk berbicara. Banyak novel yang dibahas dalam dua bab ini secara refleksif yang mengedepankan teks dan wacana dimana mereka dibangun, dan dengan demikian menarik perhatian untuk konstruksi tekstual dan diskursif subjek dan konteks sosio-ideologis di mana subyek diposisikan. Subjektivitas direpresentasikan sebagai persimpangan dari berbagai wacana budaya, genre dan interteks yang tepat.

Bab ini akan membahas dua bentuk narasi utama: (1) narasi yang mencampur wacana sastra dan wacana ekstraliterer yang berasal dari massa media, budaya populer dan bentuk tulisan bukan sastra lainnya; dan (2) genre buku harian dan epistolary dari novel, pencampuran terbuka dari beragam fungsi genre bukan sastra sebagai cara untuk mewakili dan menguji pengaruh sosiokultural pada pembentukan subjektivitas dan fungsi bahasa dalam konstruksi dan representasi tekstual dari subjektivitas. Narasi buku harian dan epistolary melatar belakangi pembangunan subjektivitas dalam bahasa dengan mempersoalkan posisi suara dan subjek penulis buku harian / surat. Dalam novel ini, bentuk buku harian dan epistolary (novel yang ditulis sebagai serangkaian dokumen) digunakan untuk mengungkapkan keprihatinanan, dengan pembentukan subjektivitas dalam waktu dan dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang diwakilkan. Bagian selanjutnya akan membahas diskusi Bakhtin tentang genre-genre ekstraliterer, cara-cara representasi dan implikasi strategi untuk pembangunan sudut pandang naratif dan posisi tekstual subjek.

Genre berupa ekstraliterer sendiri dapat ditemukan dalam karya novel seperti buku harian, surat pribadi, pengakuan, catatan kaki, serta biografi.

1. Item Surat Kabar: The House that was Eureka (Wheatley, 1985); The Blooding (Wheatley, 1987/1989).
2. Surat: Dear Nobody (Doherty, 1991), Dodger (Gleeson, 1990), The Toll Bridge (Chambers, 1992), Came Back to Show You I could Fly (Klein, 1989).
3. Entri Buku Harain: Mandragora (McRobbie, 1991), Eleanor, Elizabeth (Gleeson, 1984).
4. Wawancara/Pengakuan: I am the Cheese (Cormier, 1977/1991).
5. Genre campuran — item surat kabar, surat, entri buku harian, historis atau legal  
   dokumen dan wacana ekstraliter lainnya: Backtrack (Hunt, 1986),  
   Breaktime (Chambers, 1978), Dance on my Grave (Chambers, 1982), Strange Objects (Crew, 1990/1991).

Terdapat dua implikasi utama yang diungkapkan oleh Bakhtin dalam penyesuaian subjektivitas dalam sebuah karya, yakni:

1. Inheren Heteroglottik, dimana frasa-frasa yang ada mewakili struktur dari berbagai wacana yang beragam.
2. Subjektivitas Heteroglossia, dimana frasa-frasa yang ada mengandung unsur mempengaruhi dalam hal pandangan wacana sosial hingga ideologis.

Dalam pengaplikasian genre ekstraliter kedalam novel-novel yang ada, Bakhtin mengungkapkan dua cara yang dapat dilakukan, yakni:

1. Dimasukan sebagai komponen struktural dalam sebuah teks.
2. Dimasukan sebagai prinsip pengorganisasian yang secara langsung menentukan dan mengatur struktur novel.

**Gen Luar Biasa yang Luar Biasa**

Bakhtin menguraikan dua cara di mana genre ekstra literer dimasukkan ke dalam novel. Pertama, mereka dapat dimasukkan sebagai komponen struktural dalam sebuah teks (1981, hal. 323). Dalam novel-novel ini, genre ekstraliterer dimasukkan sebagai elemen- elemen tekstual. Kelompok terakhir menunjukkan apa yang menjadi tren fiksi remaja baru-baru ini, di mana berbagai genre dan wacana non-sastra digabungkan — misalnya, penggunaan laporan, dokumen, teks informasi “nonfiksi”, item surat kabar dan editorial, serta strategi para tekstual, seperti catatan kaki, epigraf, komentar editorial, kutipan dan sebagainya, dan eksperimen tipografi.

Dalam novel ini, genre ekstraliterer menentukan bentuk novel secara keseluruhan, dan menjadi jelas dengan teks-teks yang diulang dalam 2 daftar ini, kedua strategi tersebut digunakan untuk menggabungkan wacana dalam satu novel. Semua bentuk untuk mengambil dan mewakili heteroglosia dalam novel mengizinkan bahasa untuk digunakan secara tidak langsung, bersyarat dan menjauhkan (Bakhtin, 1981, hal.323); yaitu, mereka dapat memperbolehkan genre diskursif yang tepat untuk menjadi objek serta mode representasi.

Bakhtin membedakan antara dua mode representasi di mana genre ekstraliterer dimasukkan dalam novel. Mereka dapat diwakili secara tidak langsung, yaitu, mereka "membiaskan niat penulis"; atau mereka dapat diperlakukan secara obyektif, "bukan sebagai kata yang telah diucapkan, tetapi sebagai kata yang akan ditampilkan, seperti sesuatu," dan, dengan demikian, kehilangan niat penulis (1981, hal.321) Perbedaan yang dibuat Bakhtin bukanlah tentang intensionalitas kepenulisan sebagaimana tingkat diegetik di mana wacana yang terintegrasi diwakili dan sejauh mana perbedaan wacana dari wacana-wacana ini diletakan di depan. Penggabungan genre diskursif ekstraliterer dengan demikian dapat dipahami sebagai bentuk representasi wacana. Dalam kasus wacana “disengaja”, genre yang tergabung diwakilkan sebagai wacana tidak langsung yang secara subordinat tunduk pada suara narasi atau posisi penulis, dan kelain diskursif mereka dengan demikian sering ditekan. Dalam kasus wacana “obyektif”, genre yang tergabung direpresentasikan sebagai wacana yang dikutip atau langsung dari wacana lain yang memiliki konteks dan makna lain, dan kekhasan linguistik atau gaya mereka dengan demikian umumnya dilatarbelakangi.

Kedua mode representasi berpotensi mempengaruhi efek ganda. Dimana, kedua mode dapat digunakan untuk mewakili wacana yang tergabung sebagai teks lain yang terletak dalam hubungan dialogis dengan teks fokus di mana ia digabungkan, dan yang merujuk pada teks dan konteks lain di luar teks. Namun, mode representasi langsung berpotensi dialogis lebih terbuka, sedangkan dialogisitas mode tidak langsung cenderung lebih terselubung. Model tidak langsung memasukkan wacana ekstraliterer dalam wacana karakter atau narator sebagai kutipan langsung atau tidak langsung, parafrase atau wacana yang sesuai.

Wacana ekstraliterer yang digabungkan dapat digunakan untuk mengartikulasikan keprihatinan dengan keterkaitan antara diri, dunia, dan orang lain. Wacana-wacana ini sering tidak merujuk pada teks tertentu, seperti pada set konvensi tekstual tertentu dan asumsi budaya dan ideologis yang terkait dengan genre diskursif tertentu. Kode dan wacana umum yang terkait dengan media massa, khususnya surat kabar dan televisi, merupakan kelompok khusus wacana budaya ekstra-literer yang melaluinya ruang publik, politik dan sosial dimediasi, diwakili, dan disebarluaskan. Wacana-wacana semacam ini biasanya secara terbuka ditulisi dengan asumsi dan nilai-nilai budaya yang dibangun secara sosial. Penggabungan mereka dalam wacana novelistik melakukan fungsi penting dalam representasi sosial.

**Heteroglossia dan Polifokalisasi dalam Backtrack**

Wacana dan genre ekstraliterer yang tergabung dalam teks sebagai komponen tekstual memiliki fungsi penting dalam dialogisasi wacana naratif. Mereka menggabungkan berbagai sudut pandang sosial dan ideologis dalam teks dan mengedepankan peran bahasa dalam konstruksi makna untuk peristiwa yang diwakili, dan dengan demikian membangun posisi subjek pembaca yang tersirat lebih aktif. Sisa dari bab ini akan memeriksa penggunaan genre diary dan epistolary sebagai prinsip pengorganisasian yang menentukan struktur novel secara keseluruhan dan implikasi yang dimiliki strategi naratif ini untuk representasi subjektivitas.

**Buku Harian dan Novel Epistolari dan Konstruksi Subjektivitas**

Buku harian, jurnal dan surat adalah genre diskursif ekstraliterer yang telah memiliki peran penting dalam perkembangan historis novel (Porter, 1984; Martens, 1985). Untuk Bakhtin, mereka juga memiliki fungsi penting untuk penggabungan dan representasi heteroglosia dalam novel (Bakhtin, 1981, p. 323). Asumsi dalam buku harian konvensional dan fiksi otobiografi adalah bahwa subjek narasi menunjukkan diri terpusat dan terpadu yang bertepatan dengan subjek yang diriwayatkan. Gagasan bahwa penulis buku harian menulis untuk, tentang dan dalam suara diri yang berbeda mewakili suatu variasi pada gagasan subjek sebagaimana dikonstruksikan melalui sudut pandang yang lain. Subjek yang dinarasikan dan narasi adalah aspek internalisasi subjek yang lain. Perbedaan antara subjek sebagai narator, dinarasikan dan narasi adalah sejalan, dimana teks surat atau buku harian, seperti cermin, merupakan bidang yang lain di mana subjek dibangun atau diceritakan.

**Waktu dan Urutan di dalam Buku Harian Fiksi**

Secara khas, buku harian itu adalah bentuk yang terpotong, terputus dan tidak lengkap. Struktur naratif yang kelihatannya acak dan kontinjen menyiratkan ilusi dari “alamiah” spontan yang tidak terstruktur, dan karenanya “alami”, tidak memiliki awal dan akhir, tetapi berpotensi terfokus pada peristiwa atau insiden yang signifikan. Namun, setiap cerita fiksi selalu dimulai dan berakhir di suatu tempat, dengan demikian menyiratkan struktur naratif "yang memberikan makna serta ketertiban" (Hutcheon, 1989, hal. 62).

**Otoritas dan Keaslian Buku Harian Fiksi**

Secara historis, genre epistolari dan buku harian telah dikaitkan dengan konvensi realisme sastra (Porter, 1984, hal. 18). Biasanya, genre ini telah digunakan sebagai sarana untuk mengetahui keaslian teks fiktif dan dunia yang digambarkannya, meskipun dalam mode fiksi refleksif diri mereka sering juga merupakan sarana untuk menginterogasi dunia itu. Novel buku harian itu berstatus ganda sebagai fiksi dan sebagai dokumen tertulis, yang bergantung pada kesepakatan implisit bahwa tindakan fiktif penulisan bertepatan dengan narasi. Pernyataan itu menyiratkan bahwa menulis, menceritakan dan berpikir semuanya kebetulan, yaitu, mereka terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, dua keprihatinan tematis yang dominan dalam fiksi buku harian adalah dengan proses fisik penulisan dan materialitas dokumen tertulis, dan dengan hubungan antara representasi, keaslian, dan otoritas (Prince, 1975, p. 479) Penggunaan bentuk buku harian dikaitkan dengan keinginan untuk memberikan otoritas melalui kepura-puraan keaslian.

**Narator, Narator dan Pembaca yang Disiratkan dalam Buku Harian Fiksi**

Konstruksi subjektivitas dan representasi hubungan antara diri dan dunia terikat dengan konsepsi penulis buku harian atau surat tentang orang lain yang mereka anggap sebagai tulisan. walaupun penulis buku harian fiktif biasanya mengklaim bahwa ia menulis untuk dirinya sendiri, mereka sering kali memiliki penerima atau pembaca dalam pikirannya dan bahkan gagasan umum bahwa seorang penulis buku harian "menulis untuk dirinya sendiri" secara implisit mengasumsikan jejak "penerima dalam diri itu secara cukup".

**KESIMPULAN**

Genre dan wacana ekstraliterer yang tergabung membentuk konstruksi tekstual dan representasi subjektivitas dengan memungkinkan dimasukkannya berbagai wacana dan sudut pandang ideologis dan sosial serta pembangunan posisi subjek pembaca yang tersirat aktif.

Novel yang dibahas dalam bab ini secara refleksif mempelopori teks-teks dan wacana yang melaluinya mereka dibangun, dan konstruksi teks dan diskursif subjek. Dengan demikian diskusi telah menyentuh beberapa masalah yang diangkat secara lebih lengkap di bab berikutnya, di mana fokusnya adalah pada representasi wacana ekstra-literer dalam genre historiografi, dengan referensi khusus untuk metafiksi historiografi.